

ORASI ILMIAH

DR. DR. EKO SUPRIYANTO, S.SN., M.F.A.

# MELAWAN GARIS KUNING, MELANTAS MEMORY OF THE WORLD

UPACARA DIES NATALIS KE-61

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

15 JULI 2025



**DR. DR. EKO SUPRIYANTO, S.SN., M.F.A.**



Salam Budaya, Rahayu.

Ibu Bapak yang saya hormati,

Saya ingin membuka pemaparan ini dengan ilustrasi peristiwa pascakonflik Provinsi Timor Timur yang mencapai puncaknya pada referendum tahun 1999. Peristiwa tersebut menyebabkan pemisahan wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang kemudian menjadi negara berdaulat dengan nama Republik Demokratik Timor Leste (*República Democrática de Timor-Leste* dalam Bahasa Portugal, atau *Repúblika Demokrátika Timór-Leste* dalam bahasa Tetun), yang bahasanya masih dipahami sebagian masyarakat di Kabupaten Belu hingga saat ini.

Republik Demokratik Timor Leste berbatasan langsung dengan Indonesia melalui dua pos perbatasan utama, salah satunya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Motaain di Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Secara geografis, garis batas kedua negara tersebut hanya ditandai oleh sebuah garis kuning (*yellow line*) di tengah jembatan. Bagi masyarakat Belu, garis ini menyimbolkan trauma konflik saudara yang mempertaruhkan aspek politik dan kemanusiaan. Luka emosional yang mendalam tersebut hingga kini masih dirasakan, seringkali menimbulkan perasaan putus asa, kehilangan, bahkan dendam. Dalam hal ini, perempuan memikul beban psikologis yang lebih berat, berkenaan dengan kehilangan anggota keluarga dan kerabat.

Pengalaman saya ketika berdiri tepat di atas garis kuning tersebut awalnya hanya sebagai tindakan simbolik dalam ruang politik yang terbelah, namun kemudian berubah menjadi pengalaman yang mendalam dan penuh kewaspadaan akibat pengamatan ketat oleh tentara penjaga perbatasan. Dalam persepsi saya, garis kuning menjadi simbol sakral yang tidak hanya menciptakan perbedaan geografis tetapi juga memisahkan komunitas budaya dan etnis yang sebelumnya terintegrasi secara historis. Garis ini menjadi metafora luka, duka, keterpisahan paksa, kekerasan, dan migrasi massal. Khususnya bagi perempuan Belu di perbatasan, kehidupan sehari-hari mereka merupakan ruang negosiasi yang kompleks antara dua negara, dua budaya, dan dua sistem nilai.

Saya tidak akan lebih jauh membahas peristiwa pascakonflik tersebut secara mendalam karena keterbatasan keahlian saya. Namun, ilustrasi di atas merupakan bagian penting dari narasi pengalaman artistik saya dalam penciptaan karya tari berjudul "Ibulbu Belu: *"Bodies of Border"*". Pada awal tahun 2017, saya diperkenalkan pada Kabupaten Belu oleh Bupati Willybrodus Lay (2016-2021). Perjumpaan ini membawa saya kepada pengalaman kolosal ketika menyaksikan lebih dari 5.000 penari Likurai dari berbagai tingkat usia tampil di lereng Bukit Fulan Fehan dengan ketinggian sekitar 1.131 mdpl.

Namun kebahagiaan usai pementasan itu sirna ketika saya menyaksikan anak-anak berpakaian tari Likurai menangis karena tidak dapat ikut tampil akibat keterbatasan akses transportasi menuju lokasi acara. Peristiwa tersebut mendorong saya bertekad membawa tari Likurai ke panggung internasional. Setelah Festival Fulan Fehan tahun 2018, secara kebetulan saya bertemu dengan enam perempuan muda, tiga di antaranya guru wiyata bakti, yang mendalami tari Likurai bersama. Proses ini membuka ruang diskusi lebih dalam mengenai kehidupan sosial, adat, agama, dan luka psikologis akibat konflik politik. Sejalan dengan pendapat Phumzile Mlambo-Ngcuka<sup>[1]</sup> (2017) tentang perempuan dalam konflik, *"In times of war, women are often the first to suffer and the last to be heard."* (Dalam masa perang, perempuan sering menjadi yang pertama menderita dan yang terakhir didengar).

Harapan para perempuan tersebut dan orang tua mereka selalu terwujud dalam doa agar konflik segera berakhir dan perdamaian terwujud. Harapan ini selaras dengan penggalan syair lagu Imagine (1971) dari John Lennon: *"You may say I'm a dreamer, but I'm not the only one. I hope someday you'll join us, and the world will live as one."*<sup>[2]</sup>



<sup>[1]</sup> Phumzile Mlambo-Ngcuka, merupakan tokoh perempuan dari Afrika Selatan. Pernah menjabat sebagai wakil Presiden Afrika Selatan (2005-2008) dan Direktur Eksekutif UN-Women.

<sup>[2]</sup> Lennon, John. Imagine. Album: Imagine. Apple Records, 1971.

Selama dua tahun terakhir, proses kreatif saya yang melibatkan tarian Likurai, tenun, permasalahan perempuan, lingkungan, serta dinamika sosial politik berkembang secara organik meski penuh keterbatasan ruang dan waktu. Keterhubungan ini mendorong integrasi antara eksplorasi koreografi dan investigasi sosial yang memperkaya makna karya seni tari ini. Puncaknya, karya tari berjudul "Ibulbu Belu: *Bodies of Border*" berhasil dipresentasikan untuk pertama kali di Salihara, Jakarta pada tahun 2020.

Berikut ini saya sajikan cuplikan atau adaptasi singkat dari karya tari "Ibulbu Belu," selamat menyaksikan.



Setelah dipentaskan pertama kali di Jakarta, karya tari "Ibulbu Belu" telah dipresentasikan di sejumlah Festival Tari International di negara Asia dan Eropa, termasuk Jepang dan Australia. Sebagai seorang seniman sekaligus akademisi, saya berharap bahwa praktik budaya seperti tari Likurai beserta transformasinya dapat dipahami sebagai desain budaya berbasis penciptaan. Diplomasi budaya dengan pendekatan pemberdayaan tradisi lokal ("*empowering the culture*") ini berupaya menempatkan komunitas akar rumput sebagai pelaku aktif dalam perjuangan rekonsiliasi lintas batas melalui ekspresi seni. Dalam konteks ini, Belu dapat dipandang sebagai laboratorium penting untuk mengkaji bagaimana tradisi mampu secara kritis menciptakan agensi terhadap struktur negara dan dampak globalisasi.

Selain di Belu, bersama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sejak tahun 2011 saya telah menginisiasi laboratorium budaya di berbagai daerah, seperti Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Sumbawa Barat, Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Kepulauan Sula, serta Kabupaten Kaimana di Papua Barat. Daerah-daerah tersebut berfungsi sebagai basis kerja pemberdayaan masyarakat dan komunitas budaya. Riset terkini, bersama EkosDance, kami melakukan eksplorasi mendalam terhadap kehidupan petani di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Ibu Bapak yang terhormat,

Selama belasan tahun pengalaman artistik saya, berbagai daerah di Indonesia dan manca negara telah saya kunjungi. Baru-baru ini, intuisi kreatif membawa saya kembali ke desa. Pada awal tahun 2025, saya bersama empat mahasiswa aktif, alumni, serta dua dosen aktif dari Jurusan Tari secara rutin berkunjung ke Desa Bandungrejo setiap dua pekan sekali. Tujuan kunjungan ini adalah untuk merasakan langsung kehidupan petani, mulai dari mencangkul, menanam bibit sayuran, memberi makan hewan ternak, hingga menjaga sumber air bersih dan melakukan kegiatan gotong royong. Kami juga belajar tari Soreng, sebuah tarian yang menjadi identitas komunitas di Desa Bandungrejo.

Bandungrejo merupakan laboratorium alam dan budaya yang unik, di mana masyarakatnya, yang mayoritas beragama Islam, tetap menjalankan berbagai ritual adat secara rutin sepanjang tahun. Ritual adat ini merupakan bagian integral dalam menjaga harmoni hubungan budaya, ekologi, dan aktivitas pertanian. Bagi petani di Bandungrejo, kesadaran akan saling menjaga merupakan prinsip penting dalam keberlanjutan kehidupan, yang tercermin melalui ketulusan relasi antara anggota keluarga. Apresiasi atas panen yang baik diwujudkan dalam rasa syukur kepada Tuhan. Di tengah isu global tentang krisis lingkungan, para petani di Bandungrejo tetap menikmati kehidupan dengan menarik Soreng.





Tarian Soreng mencerminkan identitas budaya setempat yang gerakannya secara langsung diilhami oleh aktivitas bertani. Tarian ini menegaskan hubungan timbal balik antara manusia, tanaman, hewan, dan alam sebagai satu kesatuan ekosistem yang harmonis. Hubungan ini mendorong eksplorasi keterkaitan antara budaya, ekologi, dan seni pertunjukan, yang berlangsung secara organik dalam aktivitas pertanian. Seni dalam konteks ini tidak lagi sekadar hiburan, melainkan media untuk mendefinisikan ulang persepsi dan pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitar.

Kita diingatkan kembali akan pentingnya harmoni manusia dengan alam—merangkul metafora tersembunyi tentang ekologi, dramaturgi baru, serta spirit ecofeminisme dalam hubungan penuh makna dengan pohon-pohon Puspo di kaki lima gunung: Andong, Merbabu, Merapi, dan Telomoyo. hidup dengan pasrah menyatu dengan alam melalui pertanian, bercocok tanam, sekaligus menari Soreng dalam kesatuan.

Ibu Bapak yang saya hormati,

Saya dan *EkosDance Company* merasa bersyukur dapat menjalani proses pembelajaran di laboratorium budaya yang tepat ini. Kolaborasi tersebut memungkinkan kami melakukan eksplorasi koreografis sekaligus menguji pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang dikembangkan di ISI Surakarta. Pendekatan ini menekankan proses investigasi aktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya.

Niat kembali ke desa ini, sejak awal, tidak ditujukan sebagai proyek produksi pertunjukan semata, tetapi lebih merupakan sikap pengembaraan untuk memahami lebih dalam cara masyarakat menjaga lingkungan melalui kearifan lokalnya. Aktivitas bertani dan menari menjadi dua elemen kerja yang saling menginspirasi, memungkinkan proses kreatif dan investigatif untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan baru daripada sekadar pernyataan

Dalam proses ini, pendekatan New Dramaturgy yang "porous" sebagaimana dikemukakan oleh Trencsenyi Katalin & Cochrane Bernadette (2014), menjadi penting. Pendekatan ini melihat dramaturgi sebagai ekologi, sebagai sebuah proses kritis dalam menciptakan dan mengartikulasikan proses pertunjukan.

*"New dramaturgy as a critical engagement with the processes and architectonics of making and articulating performance. Dramaturgy as ecology, a report from the dramaturgies projects" (2014)<sup>[3]</sup>.*

Pengembaraan kreatif ini menyerupai kisah Panji yang mencari cinta sejatinya, Dewi Sekartaji. Proses tersebut memberikan nilai tambah melalui eksplorasi investigatif mendalam terhadap kehidupan sosial, budaya, lingkungan, religi, dan ketatanegaraan, yang menjadi modal penting dalam pengembangan kepemimpinan masa depan.

Investigasi Panji, dalam konteks ini, bukanlah semata-mata tentang kesempurnaan teknis, melainkan tentang tubuh yang secara terus-menerus menggali lapisan-lapisan batin. Tubuh yang kritis, keluar dan masuk menjadi tempat penyimpanan pengalaman kolektif budaya, sekaligus pengalaman pribadi yang relevan dengan kondisi hari ini: pencarian identitas, hubungan dengan ruang sosial, dan trauma sejarah. Narasi Panji yang telah melintasi batas-batas geografis selama ratusan tahun menawarkan pelajaran penting dalam menginvestigasi dramaturgi; bahwa tidak ada tafsir tunggal dalam gerak tari, melainkan dialog antar tubuh dan antar tradisi. Tradisi dipahami sebagai etika yang mengajarkan penghormatan dan sikap peduli akan inklusivitas.

Popularitas narasi Panji telah diakui secara internasional, terbukti dengan penetapannya sebagai warisan dunia (*Memory of the World*) oleh UNESCO pada 31 Oktober 2017.



<sup>[3]</sup> New Dramaturgy, International Perspectives on Theory and Practice. Edited by Katalin Trencsényi and Bernadette Cochrane

Ibu Bapak yang saya hormati,

Pada forum yang terhormat ini, izinkan saya secara pribadi menyampaikan permohonan maaf apabila penyampaian saya kurang memenuhi kaidah formal sebuah pidato ilmiah. Apa yang akan saya sampaikan sejatinya merupakan bentuk berbagi pengalaman artistik berdasarkan praktik dan refleksi pribadi.

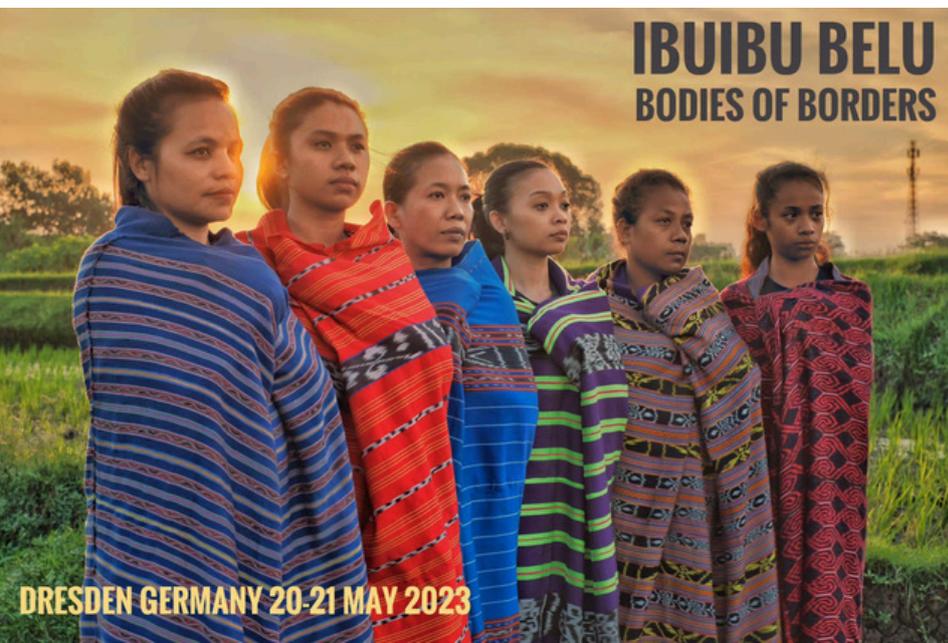
Sebagai akademisi sekaligus praktisi pencipta seni, merupakan sebuah kehormatan yang sangat berarti bagi saya untuk menerima penghargaan serta kesempatan menyampaikan gagasan dalam forum yang terhormat ini. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Prof. Dr. I Nyoman Sukerna, M.Hum., beserta segenap jajarannya. Para Guru Besar, Dewan Empu, dosen dan mahasiswa Jurusan Tari, Prodi Koreografi Inkuiri dan Pascasarjana ISI Surakarta.

Ungkapan terima kasih juga saya tujukan kepada ketua dan para anggota Senat ISI Surakarta, kepada Bapak Willybrodus Lay selaku Bupati Kabupaten Belu, masyarakat Bandungrejo, Komunitas Soreng Warga Setuju, Keluarga Besar EkosDance *Company*, mas Eko Pebo dan mas Suroto Pincuk sebagai sahabat dan guru, mas Dr. Arung Wardana dramaturg yang terus pergi dan datang mengajak berfikir kritis, Sigit Pratomo komposer adaptasi Ibulbu Belu, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta kontribusi terhadap aktivitas penciptaan seni yang selama ini saya jalani.

Semoga forum ini dapat menjadi wahana pertukaran pemikiran dan pengalaman artistik yang bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Rahayu, Salam Budaya.



## Daftar Bacaan

Hedman, E.-L. E. (2008). *Refuge, governmentality and citizenship: Capturing 'illegal migrants' in Malaysia and Indonesia*. In Tsuda, T. (Ed.), *Migration and Identity*. Stanford University Press.

Mies, Maria & Shiva, Vandana (1993). *Ecofeminism*. London: Zed Books.

Molnar, A. (2010). *Timor Leste: Politics, History, and Culture*. Routledge.

Ratri, T. S. (2021). Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste di PLBN Motaain. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 25–38.

Shiva, Vandana (1988). *Staying Alive: Women, ecology, dan Development*. London: Zed Books.

Trencsényi, Katalin & Cochrane Bernadette (Ed.). (2014). *New Dramaturgy: International Perspectives on Theory and Practice*. London: Bloomsbury Methuen Drama.

UNHCR. (2000). UNHCR Global Report 2000 – *Indonesia*. Retrieved from <https://www.unhcr.org/>

UN Women. (2017) "Statement by Phumzile Mlambo-Ngcuka on International Women's Day." UN Women, 8 March 2017  
<https://www.unwomen.org>